

Penguatan Kompetensi Bahasa Inggris Pariwisata melalui Pelatihan Tourism Vocabulary bagi Pelaku Desa Wisata Lantan, Lombok Tengah

Makiah Makiah^{1*}, Zahrah Zahrah², Bagus Anggara³

^{1,2,3}Universitas Bumigora

Email: makiah28@universitasbumigora.ac.id

Received : 03-06-2026 Revised : 25-06-2026 Accepted : 28-06-2026 Published : 30-06-2026

Abstrak

Kompetensi Bahasa Inggris pariwisata merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki pelaku wisata dalam memberikan pelayanan yang profesional kepada wisatawan. Namun, hasil observasi awal di Desa Wisata Lantan, Kabupaten Lombok Tengah, menunjukkan bahwa sebagian pelaku wisata masih memiliki keterbatasan dalam penggunaan kosakata Bahasa Inggris yang berkaitan dengan aktivitas pelayanan wisata. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi Bahasa Inggris pariwisata pelaku desa wisata melalui pelatihan Tourism Vocabulary. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Januari 2026 melalui pelatihan selama satu hari yang melibatkan 24 orang peserta yang terdiri dari anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pemuda desa, dan Kelompok Wanita Tani (KWT). Metode pelaksanaan meliputi observasi dan identifikasi kebutuhan, pre-test, penyampaian materi tourism vocabulary, role-play, simulasi pelayanan wisata, dan post-test. Materi pelatihan mencakup penggunaan subject pronouns, greeting and welcoming tourists, giving directions, introducing tourist attractions, serta kosakata yang umum digunakan dalam pelayanan wisata. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kompetensi peserta yang ditunjukkan dengan kenaikan nilai rata-rata dari 16,13 pada pre-test menjadi 18,17 pada post-test atau meningkat sebesar 2,04 poin. Selain peningkatan pemahaman terhadap kosakata dan struktur Bahasa Inggris dasar, peserta juga menunjukkan perkembangan dalam keterampilan komunikasi melalui praktik percakapan dan simulasi pelayanan wisata. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan kosakata yang berkaitan dengan potensi lokal, aspek pelafalan/pronunciation, dan tingkat kepercayaan diri peserta dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Secara umum, pelatihan Tourism Vocabulary terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikasi Bahasa Inggris pelaku wisata dan berpotensi mendukung peningkatan kualitas pelayanan wisata Desa Wisata Lantan.

Kata kunci: Bahasa Inggris pariwisata, tourism vocabulary, pelaku wisata, Desa Wisata Lantan, pengembangan sumber daya manusia

Abstract

English language proficiency in tourism is one of the key competencies that tourism practitioners must possess in order to provide professional service to tourists. However, preliminary observations in Lantan Tourism Village, Central Lombok Regency, indicate that some tourism practitioners still have limited proficiency in using English vocabulary related to tourism service activities. Therefore, this community service activity aims to improve the tourism English proficiency of tourism village practitioners through Tourism Vocabulary training. This activity was conducted in January 2026 in the form of a one-day training session involving 24 participants, consisting of members of the Tourism

Awareness Group (Pokdarwis), village youth, and the Women Farmers Group (KWT). The implementation methods included observation and needs assessment, a pre-test, presentation of tourism vocabulary material, role-playing, tourism service simulations, and a post-test. The training material covered the use of subject pronouns, greeting and welcoming tourists, giving directions, introducing tourist attractions, and vocabulary commonly used in tourism services. The evaluation results showed an improvement in participants' competencies, as evidenced by an increase in the average score from 16.13 on the pre-test to 18.17 on the post-test—an increase of 2.04 points. In addition to improved understanding of basic English vocabulary and grammar, participants also demonstrated progress in communication skills through conversation practice and tourism service simulations. Nevertheless, several challenges were identified, such as limited vocabulary related to local attractions, pronunciation issues, and participants' confidence levels when communicating in English. Overall, the Tourism Vocabulary training proved effective in enhancing the English communication skills of tourism practitioners and has the potential to support improvements in the quality of tourism services in Lantan Tourism Village.

Keywords: *English for tourism, tourism vocabulary, tourism practitioners, Lantan Tourism Village, human resource development*

Pendahuluan

Desa wisata merupakan salah satu model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) yang menempatkan komunitas lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pemanfaatan potensi wisata daerah. Keberhasilan pengembangan desa wisata tidak hanya ditentukan oleh potensi alam dan budaya yang dimiliki, tetapi juga oleh kompetensi masyarakat yang terlibat dalam aktivitas pelayanan wisata (Raynaldi et al., 2024; Sulistyio et al., 2024). Desa wisata telah berkembang menjadi salah satu pendekatan pembangunan berbasis masyarakat yang berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan peluang kerja, serta melestarikan potensi budaya dan kearifan lokal (Marshendalia et al., 2026).

Dalam pengembangan desa wisata, kompetensi masyarakat menjadi modal utama untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan daya saing destinasi. Adanya kesenjangan pada kecakapan dan kompetensi komunitas lokal menjadi perhatian Harprianto et al. (2025) dalam risetnya yang menyatakan bahwa program pelatihan keterampilan dan pendidikan nonformal menjadi instrumen krusial untuk mengikis celah keterbatasan kompetensi, yang selama ini kerap mengoptimalkan hambatan dalam memajukan potensi pariwisata daerah.

Salah satu kompetensi yang dibutuhkan pelaku wisata adalah kemampuan komunikasi. Dalam industri jasa pariwisata, interaksi langsung antara penyedia layanan dan wisatawan menjadi faktor yang memengaruhi kualitas pengalaman wisata. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi komunikasi menjadi bagian penting dari pengembangan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) pariwisata. Ernawati et al. (2022) menegaskan bahwa pengembangan SDM merupakan elemen strategis dalam mendukung keberhasilan pengelolaan pariwisata pedesaan dan desa wisata berbasis masyarakat.

Dalam konteks pelayanan wisata, pelayanan wisata yang prima tidak sekadar menuntut keberanian berbicara dari para pelakunya, melainkan juga ketepatan dalam menggunakan *tourism vocabulary* (kosakata pariwisata). Agar mampu menyajikan layanan yang profesional bagi wisatawan lokal maupun internasional, pelaku wisata wajib menguasai kecakapan komunikasi dasar, meliputi tata cara menyambut tamu, memaparkan informasi destinasi, mengarahkan rute, hingga mempromosikan produk wisata setempat (Walker et al., 2012).

Meskipun Desa Wisata Lantan terus berkembang sebagai salah satu destinasi wisata berbasis alam dan budaya di Lombok Tengah, penguatan kapasitas sumber daya manusia, khususnya dalam

kompetensi Bahasa Inggris pariwisata, belum menjadi fokus pelatihan yang dilakukan secara terstruktur. Program pembinaan yang tersedia umumnya lebih menekankan pada pengembangan potensi destinasi, pengelolaan desa wisata, dan pemberdayaan masyarakat, sementara pelatihan yang secara khusus membekali pelaku wisata dengan *tourism vocabulary* dan keterampilan komunikasi pelayanan wisata masih terbatas. Kondisi tersebut menimbulkan kesenjangan antara tuntutan pelayanan wisata yang profesional dengan kompetensi komunikasi yang dimiliki oleh pelaku wisata.

Desa Wisata Lantan di Kabupaten Lombok Tengah memiliki potensi alam, pertanian, dan budaya yang terus berkembang. Namun, dalam hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian pelaku wisata masih mengalami keterbatasan dalam penggunaan kosakata Bahasa Inggris yang berkaitan dengan aktivitas pelayanan wisata. Keterbatasan tersebut terlihat pada kemampuan memperkenalkan objek wisata, memberikan informasi kepada wisatawan, serta melakukan percakapan sederhana dalam Bahasa Inggris. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan peningkatan kompetensi komunikasi yang lebih aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan pelayanan wisata.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi komunikasi Bahasa Inggris pelaku wisata melalui pelatihan Tourism Vocabulary di Desa Lantan. Diharapkan kegiatan dapat meningkatkan kemampuan peserta dalam menggunakan kosakata Bahasa Inggris yang relevan dengan aktivitas pelayanan wisata sehingga mampu mendukung peningkatan kualitas wisata desa. Secara praktis, kegiatan ini memberikan model pelatihan berbasis kebutuhan (*needs-based training*) yang dapat diterapkan dalam pengembangan kapasitas pelaku desa wisata. Secara akademis, artikel ini memberikan gambaran empiris mengenai implementasi pelatihan tourism vocabulary sebagai salah satu strategi penguatan kompetensi komunikasi Bahasa Inggris bagi pelaku desa wisata yang dapat menjadi referensi bagi pelaksanaan program pengabdian maupun penelitian sejenis.

Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan pada bulan Januari 2026 di Desa Wiata Lantan Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kegiatan ini dilaksanakan selama satu hari mulai pukul 08.00 hingga 12.30 WITA yang melibatkan peserta dari unsur Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Kelompok Wanita Tani (KWT), pemuda desa, dan komponen masyarakat lainnya yang terlibat aktif dalam pengembangan desa wisata. Rangkaian kegiatan meliputi *pre-test*, penyampaian materi *tourism vocabulary*, diskusi, praktik penggunaan kosakata dalam pelayanan pariwisata melalui *role play*, dan diakhiri dengan *post-test* sebagai bentuk evaluasi hasil pelatihan. Metode pelaksanaan PkM menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif (*participatory training*) melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Observasi dan Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui observasi lapangan dan diskusi dengan perangkat desa, Pokdarwis, pemuda desa serta masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan kompetensi SDM pariwisata. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta masih memiliki keterbatasan dalam penguasaan kosakata Bahasa Inggris yang berkaitan dengan pelayanan wisata dan komunikasi dasar kepada wisatawan.



Gambar 1. Observasi Lapangan dan Diskusi Bersama Perangkat Desa

2. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, tim pengabdian menyusun materi pelatihan yang berfokus pada tourism vocabulary dasar, seperti pengenalan tata bahasa dasar (*subject pronouns*), penguasaan kosakata dasar pariwisata (*tourism vocabulary*), *greeting*, *introducing tourism objects*, *giving directions*, *hospitality expressions*, dan *simple conversation for tourists*. Selain itu, tim pengabdian juga menyiapkan instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur pemahaman peserta.

3. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui metode:

- Pertama dilakukan penyebaran soal pre-test;
- Ceramah interaktif mengenai pentingnya komunikasi dalam pelayanan wisata;
- Penyampaian materi tourism vocabulary;
- Praktik percakapan sederhana;
- Simulasi pelayanan wisata;
- Diskusi, tanya jawab, dan diakhiri dengan post-test.



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan Tourism Vocabulary

Berdasarkan dokumentasi kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme tinggi selama pembelajaran dan diskusi berlangsung. Gambar 2 mendokumentasikan dinamika pelatihan yang diikuti secara partisipatif oleh 24 orang peserta (11 orang laki-laki dan 13 orang perempuan) yang terdiri atas 10 orang anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), 8 pemuda desa, dan 6 anggota Kelompok Wanita Tani (KWT). Alur kegiatan dimulai dengan evaluasi diagnostik melalui sebaran soal pre-test guna memetakan kesenjangan kompetensi Bahasa Inggris pariwisata di kalangan peserta. Setelah pemaparan materi, dilanjutkan dengan praktik atau *role-play* dialog penyambutan wisatawan dan pemberian informasi destinasi. Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan berdasarkan aspek kognitif dan keterampilan peserta selama pelatihan. Aspek kognitif diukur melalui peningkatan skor *pre-test* dan *post-test*, sedangkan aspek keterampilan diamati melalui partisipasi aktif peserta dalam diskusi, kemampuan menggunakan *tourism vocabulary* pada kegiatan *role-play* dan simulasi pelayanan wisata, serta keberanian peserta dalam melakukan komunikasi sederhana menggunakan Bahasa Inggris. Materi pelatihan dalam kegiatan PkM mencakup penggunaan *subject pronouns*, penguasaan *tourism vocabulary*, dan komunikasi dasar dalam pelayanan wisata (*English for Tourism Service*) (Dubicka & O'Keeffe, 2003; Mantra, 2023).

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Kegiatan

Aspek Kompetensi	Indikator Penilaian	Teknik Penilaian
Subject Pronouns	Mengidentifikasi penggunaan <i>subject pronouns</i> yang tepat dalam kalimat sederhana	Tes tertulis
Tourism Vocabulary	Mengidentifikasi kosakata dasar yang berkaitan dengan objek wisata, fasilitas wisata, aktivitas wisata, dan pelayanan wisata	Tes tertulis
Functional English Communication for Tourism Services	Memilih ungkapan yang tepat dalam menyambut wisatawan (<i>greeting</i>), penutupan pelayanan (<i>closing</i>), pemberian saran, petunjuk arah, keramahan (<i>hospitality</i>), keselamatan wisata, merespons wisatawan, dan memperkenalkan diri sebagai pemandu wisata	Tes tertulis
Keterampilan Komunikasi	Peserta mampu menggunakan <i>tourism vocabulary</i> dalam <i>role-play</i> dan simulasi pelayanan wisata	Observasi praktik

4. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui pengamatan partisipasi peserta, hasil pre-test dan post-test, serta diskusi reflektif mengenai pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan.

Tabel 2 Kisi-Kisi Instrumen Pre-test dan Post-test Pelatihan Tourism Vocabulary

Aspek Kompetensi	Indikator Penilaian	Nomor Soal	Bentuk Soal	Jumlah Soal	Bobot
Subject Pronouns	Mengidentifikasi penggunaan <i>subject pronouns</i> yang tepat dalam kalimat sederhana	1-5	Pilihan Ganda (4 opsi)	5	1
Tourism Vocabulary	Mengidentifikasi kosakata dasar yang berkaitan dengan objek wisata, fasilitas wisata, aktivitas wisata, dan pelayanan wisata	6-12	Pilihan Ganda (4 opsi)	7	1

Functional English Communication for Tourism Services	Memilih ungkapan yang tepat dalam menyambut wisatawan (<i>greeting</i>), penutupan pelayanan (<i>closing</i>), pemberian saran, petunjuk arah, keramahan (<i>hospitality</i>), keselamatan wisata, merespons wisatawan, dan memperkenalkan diri sebagai pemandu wisata	13-20	Pilihan Ganda (4 opsi)	8	1
---	--	-------	------------------------	---	---

Instrument evaluasi yang digunakan dalam kegiatan ini berupa 20 soal pilihan ganda dengan empat alternatif pilihan jawaban. Instrument disusun berdasarkan materi pelatihan yang mencakup penggunaan *subject pronouns*, penguasaan *tourism vocabulary*, dan komunikasi dasar dalam pelayanan wisata (*English for Tourism Service*) (Dubicka & O'Keeffe, 2003; Mantra, 2023). Di mana, setiap jawaban benar diberi skor 1, sedangkan jawaban salah diberi skor 0, sehingga skor maksimum yang dapat diperoleh peserta adalah 20. Instrumen yang sama digunakan pada saat pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan. Adapun contoh butir soal:

Which sentence shows hospitality?

- We hope you enjoy your visit.
- We don't care about your comfort.
- Leave now.
- Hurry up.

Hasil

Hasil Pengabdian kepada Masyarakat berlangsung dengan baik dan memperoleh respons positif dari peserta. Kegiatan PkM ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu tahap observasi dan identifikasi kebutuhan peserta, pelaksanaan pre-test, penyampaian materi *tourism vocabulary*, dan evaluasi melalui post-test. Adapun materi yang diberikan meliputi penggunaan *subject pronouns*, kosakata dasar pariwisata, *greeting and welcoming tourists*, *giving directions*, *introducing tourist attractions*, serta praktik *role-play* komunikasi sederhana dengan wisatawan.

Berdasarkan dokumentasi kegiatan, peserta menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi selama pelatihan berlangsung. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kompetensi peserta setelah mengikuti pelatihan.

Tabel 3. Nilai Rata-Rata Pre-Test dan Post-Test

Indikator	Pre-test	Post-test
Jumlah peserta	24	24
Nilai minimum	7	10
Nilai maksimum	20	20
Nilai rata-rata peserta	16,13	18,17
Sebaran Peningkatan Nilai		
Peserta meningkat	14	
Peserta tetap	9	
Peserta turun	1	

Sumber: Data Diolah (2026)

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kompetensi peserta setelah mengikuti pelatihan. Nilai rata-rata peserta meningkat dari 16,13 pada pre-test menjadi 18,17 pada post-test atau meningkat sebesar 2,04 poin dari total 20 soal yang diberikan. Dari 24 peserta yang mengikuti evaluasi, 14 peserta mengalami peningkatan nilai, 9 peserta mempertahankan nilai yang sama, dan 1 peserta mengalami penurunan nilai. Hasil ini mengindikasikan bahwa pelatihan *Tourism Vocabulary* mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap kosakata dan struktur Bahasa Inggris dasar yang digunakan dalam aktivitas pelayanan wisata, meskipun tingkat peningkatan berbeda sesuai dengan kemampuan awal masing-masing.

Selama pelaksanaan kegiatan, masih ditemukan beberapa kendala, antara lain keterbatasan penguasaan kosakata yang berkaitan dengan potensi lokal, kemampuan pelafalan (*pronunciation*) yang masih beragam, serta perbedaan tingkat kemampuan awal peserta. Selain itu, keterbatasan waktu pelatihan menyebabkan praktik komunikasi belum dapat dilakukan secara lebih mendalam, sehingga diperlukan pendampingan lanjutan.

Pembahasan

Peningkatan nilai peserta menunjukkan bahwa pelatihan *Tourism Vocabulary* merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan kapasitas SDM desa wisata. Temuan ini mendukung pandangan bahwa kompetensi bahasa asing merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan wisata dan pengalaman pengunjung. Peningkatan terbesar terlihat pada pemahaman peserta dalam penggunaan *subject pronouns* dan penguasaan kosakata dasar pariwisata. Selain itu, peningkatan juga ditunjukkan pada kemampuan peserta dalam memahami dan menggunakan *tourism vocabulary* yang berkaitan dengan pelayanan wisata. Penguasaan kosakata ini menjadi modal penting bagi peserta dalam menjelaskan potensi wisata, memberikan informasi kepada wisatawan, dan membangun interaksi yang lebih profesional sesuai dengan kebutuhan Desa Wisata Lantan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan aspek kebahasaan peserta, tetapi juga menjadi bagian dari pengembangan kapasitas sumber daya manusia (*capacity building*) pada sektor pariwisata desa. Dalam perspektif Manajemen SDM, peningkatan kompetensi melalui pelatihan merupakan salah satu strategi pengembangan sumber daya manusia untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan daya saing organisasi maupun destinasi wisata.

Luaran kegiatan pelatihan juga berdampak pada keterampilan komunikasi melalui kegiatan *role-play* dan simulasi pelayanan wisata. Metode *experiential learning* mendorong peserta untuk berlatih menggunakan Bahasa Inggris secara langsung sehingga lebih memahami penerapan kosakata dalam situasi pelayanan wisata yang nyata. Meskipun demikian, beberapa kendala masih ditemukan, seperti keterbatasan penguasaan kosakata yang berkaitan dengan potensi lokal Desa Wisata Lantan, seperti atraksi wisata, hasil pertanian, maupun budaya setempat, yang menunjukkan bahwa paparan peserta terhadap penggunaan Bahasa Inggris dalam konteks pariwisata masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian peserta masih mengalami kesulitan dalam aspek *pronunciation* dan menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang beragam ketika melakukan praktik percakapan. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh minimnya kesempatan menggunakan Bahasa Inggris dalam aktivitas sehari-hari, perbedaan latar belakang pendidikan peserta, serta belum tersedianya materi pelatihan yang secara khusus mengintegrasikan potensi lokal Desa Wisata Lantan ke dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Selain itu, perbedaan usia dan pengalaman belajar peserta menyebabkan tingkat pemahaman materi yang beragam sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif. Mengingat kondisi tersebut, pengembangan program pelatihan selanjutnya perlu diarahkan pada penyusunan modul *English for Local Tourism* yang memuat kosakata dan ungkapan komunikasi sesuai dengan karakteristik destinasi Desa Wisata Lantan, serta pelatihan yang dapat dilaksanakan secara bertahap melalui praktik percakapan yang lebih intensif, pendampingan berkala, serta simulasi pelayanan wisata.

Kesimpulan

Pelatihan tourism vocabulary yang dilaksanakan di Desa Wisata Lantan terbukti mampu memberikan kontribusi terhadap penguatan kompetensi Bahasa Inggris pariwisata bagi pelaku wisata. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan nilai rata-rata peserta dari 16,13 pada pre-test menjadi 18,17 pada post-test, yang mengindikasikan peningkatan pemahaman terhadap kosakata pariwisata dan penggunaan struktur Bahasa Inggris dasar.

Selain peningkatan aspek pengetahuan, peserta juga menunjukkan perkembangan dalam kemampuan komunikasi, penggunaan *body language*, serta keberanian melakukan percakapan sederhana terkait pelayanan wisata. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kendala berupa keterbatasan penguasaan kosakata yang berkaitan dengan potensi lokal, aspek pelafalan (*pronunciation*), perbedaan kemampuan awal peserta, serta masih terbatasnya kepercayaan diri sebagian peserta dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi Bahasa Inggris pariwisata memerlukan proses pembelajaran yang berkelanjutan.

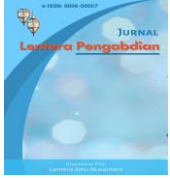
Sebagai tindak lanjut, disarankan adanya program pendampingan secara berkala melalui penyusunan modul atau glossary tourism vocabulary berbasis potensi lokal, pelatihan *pronunciation* secara berkala, praktik komunikasi berbasis simulasi pelayanan wisata, serta pembentukan komunitas belajar Bahasa Inggris desa wisata, serta pendampingan berkelanjutan melalui mentoring dan praktik lapangan. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkuat kapasitas SDM Desa Wisata Lantan sehingga mampu memberikan pelayanan wisata yang lebih profesional dan mendukung terwujudnya pariwisata berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kami sampaikan kepada Pemerintah Desa Lantan, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang telah memberikan dukungan dan kesempatan kepada tim pengabdian untuk melaksanakan kegiatan pelatihan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada perangkat desa, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Kelompok Wanita Tani (KWT), pemuda desa, serta seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi peningkatan kompetensi Bahasa Inggris pariwisata dan mendukung pengembangan kualitas pelayanan wisata di Desa Wisata Lantan.

Daftar Pustaka

- Dubicka, I., & O'Keeffe, M. (2003). *English for International Tourism*. Pearson Education Limited.
- Ernawati, N. M., Arjana, I. W. B., Puspita, N. P. L. A., Voda, M., & Hazra, S. (2022). Human resource development for rural tourism: a green tourism approach. *International Journal of Green Tourism Research and Applications*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31940/ijogtra.v4i2.50-57>
- Harprianto, R. A., Dienaputra, R. D., Lukman, K. M., & Nugraha, A. (2025). The Role of Non-Formal Education in Developing the Potential of Tourism Villages: A Literature Review (2016-2025). *VISI: Jurnal Ilmiah Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal*, 20(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JIV/2002.1>
- Mantra, I. B. N. (2023). *English for Professional Tour Guide (Theory & Tour Guide Commentay Practice)*. CV. Haura Utama.
- Marshendalia, C., Basuki, P., & Suriadi, I. (2026). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) terhadap Ekonomi Masyarakat di Desa Kembang Kuning Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jempper.v5i2.6800>
- Raynaldi, R., Malihah, E., & Andari, R. (2024). Analysis of Community-Based Tourism (CBT)

	JLP : Jurnal Lentera Pengabdian Volume 04 No 02 April 2026 E ISSN:2985-6140 https://lenteranusa.id/	
---	---	---

- Sustainability in Karedok Tourism Village, Jatigede District, Sumedang Regency. *Media Wisata*, 22(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36276/mws.v22i1.582>
- Sulistyo, A., Yudiandri, T. E., & Kusumawati, F. D. (2024). Penguatan Kapasitas SDM melalui Sadar Wisata 5.0 dalam Menciptakan Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/jppm.v8i2.21127>
- Walker, B. J., Walker, J., & Education, P. (2012). Tourism : Concepts and Practices. *Annals of Tourism Research*, 39(2), 1280–1281. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2012.01.013>